

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Sikap dan Pengetahuan

1. Sikap

Sikap adalah respon atau reaksi yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu objek. Sikap bukan merupakan suatu tindakan, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Sikap ini masih merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan reaksi terbuka atau tingkah laku yang terbuka. Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek (Notoatmodjo, 2007).

Sikap mempunyai 3 komponen pokok, yaitu :

- a. Kepercayaan, ide, dan konsep terhadap suatu objek.
- b. Kehidupan emosional atau evaluasi terhadap suatu objek.
- c. Kecenderungan untuk bertindak (*tend to behave*).

Sikap ini terdiri dari berbagai tingkat, yaitu :

- a. Menerima (*receiving*) diartikan bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang di berikan (objek). Misalnya sikap orang terhadap gizi dapat dilihat dari kesediaan dan perhatian orang itu terhadap ceramah-ceramah tentang gizi.
- b. Merespon (*responding*) merupakan jawaban apabila ditanya, mengerjakan, dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dari sikap. Karena dengan suatu usaha untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang

diberikan, terlepas dari pekerjaan itu benar atau salah, berarti bahwa orang menerima ide tersebut.

- c. Menghargai (*valuing*) mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat tiga. Misalnya seorang ibu mengajak ibu yang lain untuk pergi menimbangkan anaknya keposyandu, atau mendiskusikan tentang gizi, adalah suatu bukti bahwa si ibu tersebut telah mempunyai sikap positif terhadap gizi anak.
- d. Bertanggung jawab (*responsible*) adalah bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko merupakan sikap yang paling tinggi.

2. Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil dari tahu, terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan berawal dari pancaindra manusia melalui, yaitu indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Besarnya pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang, pengetahuan tercakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan, yaitu :

- a. Tahu (*know*)

Tahu untuk mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Pengetahuan ini untuk mengingat kembali (*recall*) sesuatu spesifik dari semua bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Jadi, tahu merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa

orang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, dan menyatakan.

b. Memahami (*comprehension*)

Memahami merupakan suatu kemampuan dalam menjelaskan sesuatu yang benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.

c. Aplikasi (*aplication*)

Aplikasi merupakan suatu kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi sebenarnya (*real*). Aplikasi dapat diartikan sebagai aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

d. Analisis (*analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek kedalam komponen-komponen, tetapi masih didalam struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis, yaitu dapat menggambarkan (membuat bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokkan, dan sebagainya.

e. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis menunjuk kepada suatu kemampuan dalam meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian didalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis merupakan kemampuan untuk menyusun formulasi

baru dari formulasi-formulasi yang ada. Misalnya, dapat menyusun, dapat merencanakan, dapat meringkaskan, dapat menyesuaikan, dan sebagainya terhadap suatu teori atau rumusan-rumusan yang telah ada.

f. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan dalam melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek, penilaian-penilaian itu didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

Pengukuran pengetahuan biasanya dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden. Kedalaman pengetahuan yang ingin kita ketahui atau kita ukur dapat disesuaikan dengan tingkatan-tingkatan tersebut.

B. Kepatuhan Menerapkan SOP APD

1. Definisi Kepatuhan

Kepatuhan adalah ketaatan dalam melakukan sikap positif dengan tujuan yang ditetapkan. Kepatuhan akan menghasilkan perubahan sikap perilaku yang bersifat sementara pada seseorang dan cenderung akan kembali ke perilaku semula, kepatuhan merupakan salah satu bentuk perilaku yang dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu faktor pemungkin, faktor penguat, dan faktor predisposisi. Kepatuhan menerapkan standar operasi prosedur (SOP) memiliki peran penting dalam menciptakan keselamatan di tempat kerja. Pada dasarnya perilaku tidak patuh terhadap SOP, seperti menjalankan mesin atau peralatan tanpa wewenang,

mengabaikan peringatan, kesalahan, peralatan yang digunakan tidak sesuai, tidak menggunakan APD atau dengan kata lain tidak mengikuti SOP yang benar (Pradipta dkk, 2016).

Kepatuhan berfungsi bagi petugas laboratorium harus memiliki sasaran seperti apa yang ingin dicapai dan harus ditetapkan terlebih dahulu. Setelah sasaran yang ingin dicapai telah ditetapkan, kemudian dilakukan tahapan pembuatan rencana, penggerakan atau pengarahan, serta evaluasi hasil pemeriksaan.

Kepatuhan petugas menggunakan APD pada saat memasuki ruang pemeriksaan setiap akan memulai pemeriksaan laboratorium. Dalam hal ini maksudnya seberapa banyak jumlah pemeriksaan maka sebanyak itu juga petugas menggunakan APD di laboratorium. Jenis APD yang biasa digunakan di laboratorium seperti jas laboratorium, sarung tangan (*hands scoon*), dan masker (Pertiwi dkk, 2016).

2. Standar Operasional Prosedur (SOP)

Standar Operasional Prosedur (SOP) adalah suatu pedoman tertulis yang digunakan untuk mendorong sebuah kelompok dalam mencapai tujuan organisasi. Standar Operasional Prosedur meliputi peraturan-peraturan dalam mengaplikasikan proses dan hasil yang sesuai dengan ketentuan yang diharapkan.

Standar Operasional Prosedur untuk menjaga tingkat kerja dan konsistensi petugas dalam sebuah organisasi, mengetahui dengan jelas peran dan fungsi tiap individu, memperjelas alur dalam tugas tiap individu, tanggung jawab serta wewenang dari petugas yang terkait, melindungi petugas dan organisasi dari kegiatan malpraktek, meghindari kegagalan, keraguan dan duplikasi di dalam

pengeluaran hasil pemeriksaan laboratorium, sebagai parameter untuk menilai mutu pelayanan dan sebagai dokumen yang digunakan untuk pelatihan (Panggabean, 2008).

Fungsi Standar Operasional Prosedur (SOP) untuk memperlancar petugas dalam menjalankan tugasnya, sebagai dasar hukum apabila terjadi penyimpangan, serta menjadi persyaratan penting yang dibutuhkan dalam setiap kegiatan yang dikerjakan oleh petugas laboratorium dalam kegiatan sehari-harinya.

3. Alat Pelindung Diri (APD)

Alat Pelindung Diri (APD) merupakan alat keselamatan yang digunakan oleh pekerja untuk melindungi seluruh bagian tubuhnya agar tidak terpapar oleh mikroorganisme dan menghindari terjadinya kecelakaan atau bahaya ditempat kerja. Beberapa kriteria APD agar dapat dipakai dan efektif dalam penggunaan dan pemeliharaannya yaitu dapat memberikan perlindungan bagi pekerja atas potensi bahaya yang di hadapi, dapat memberikan kenyamanan ketika dipakai, tidak mengganggu aktifitas saat bekerja, mudah untuk dipakai dan dilepas kembali, alat pelindung yang dipilih harus sesuai standar yang ditetapkan, mudah disimpan dan dipelihara saat tidak digunakan, alat pelindung diri yang digunakan mudah ditemukan dipasaran (Osiana, 2018).

Jenis Alat Pelindung Diri (APD) yang sering digunakan di laboratorium meliputi gaun atau jas laboratorium, masker, sarung tangan, dan alas kaki.

a. Jas Laboratorium

Jas Laboratorium untuk melindungi petugas pelayanan kesehatan. Berfungsi sebagai pelindung agar pemakainya terhindar dari percikan bahan kimia atau paparan lainnya.

b. Masker

Masker merupakan perlengkapan menutup wajah bagian bawah untuk menahan percikan cairan yang keluar dari mulut atau lubang hidung saat petugas bicara, batuk, maupun bersin.

c. Sarung Tangan (*hands scoon*)

Sarung tangan merupakan pembatas fisik bagi petugas dari bahan infeksius. Alat ini harus diganti setiap kontak dengan satu pasien ke pasien lain untuk mencegah terjadinya kontaminasi atau penyebaran infeksi.

d. Alas Kaki

Alas kaki dipakai untuk melindungi kaki dari benda tajam atau cairan bahan kimia yang kebetulan jatuh atau menetes pada kaki.

C. Gambaran Rumah Sakit Dr. Moewardi

Rumah sakit Dr. Moewardi adalah rumah sakit bertaraf nasional yang berdiri sejak tahun 1988. Sejarah berdirinya rumah sakit ini bermula pada masa kolonial khusus di wilayah Keresidenan Surakarta.

1. Visi RSUD Dr. Moewardi

RSUD Dr. Moewardi memiliki visi sebagai “Rumah Sakit Termuka Berkelas Dunia”. RSUD Dr. Moewardi harus menjadi rumah sakit terkemuka di Indonesia, eksis dan berkembang serta mampu menghadapi perubahan yang

semakin berat dan kompleks, melalui penerapan standar-standar nasional maupun internasional (pelayanan, pendidikan dan penelitian).

2. Misi RSUD Dr. Moeawrdi

Menyediakan pelayanan kesehatan berbasis pada keunggulan sumber daya manusia, kecanggihan dan kecukupan alat, serta profesionalisme manajemen pelayanan. Menyediakan wahana pendidikan dan penelitian kesehatan yang unggul berbasis pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi kesehatan yang bersinergi dengan mutu pelayanan.

3. Falsafah

RSUD Dr. Moewardi adalah rumah sakit yang memberikan pelayanan kesehatan dengan mutu yang setinggi-tingginya dan melaksanakan fungsi pendidikan kesehatan di rumah sakit dengan sebaik-baiknya yang diabdikan bagi kepentingan peningkatan derajat kesehatan masyarakat.

a. Nilai-nilai Budaya Kerja

1. Peduli
2. Melayani
3. Memiliki
4. Ramah
5. Bersih
6. Antusias

b. Nilai-nilai Dasar

1. Profesionalisme
2. Kepedulian

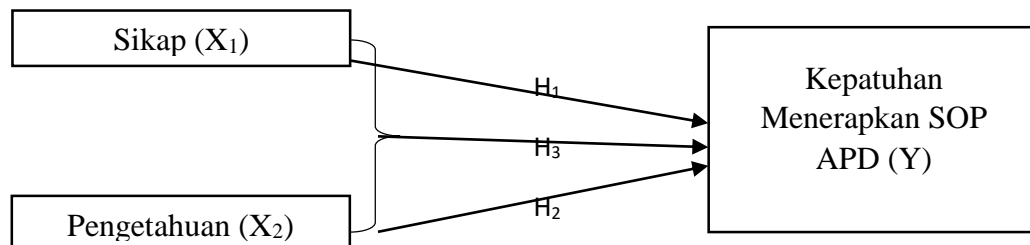
3. Kepuasan pelanggan
4. Kewirausahaan
5. Efisiensi
6. Keadilan

Rumusan nilai-nilai dasar yaitu seluruh jajaran RSUD Dr. Moewardi tanpa terkecuali dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya memiliki budaya kelembagaan yang profesional, efisien dan efektif, memiliki jiwa serta semangat birokrasi wirausaha yang berkeadilan dan terbuka disertai kepedulian yang tinggi terhadap tuntutan kepuasan pelanggan dalam upaya pencapaian Visi dan Misi Rumah Sakit.

4. Tujuan RSUD Dr. Moewardi

Bertujuan untuk meningkatkan kepuasan dan loyalitas pasien, mewujudkan pelayanan yang efektif dan ekonomis, mewujudkan kemandirian finansial rumah sakit, mewujudkan komitmen dan produktifitas sumber daya manusia.

D. Kerangka Pikir



Keterangan:

X₁, X₂. : Variabel *Independent*

Y (kepatuhan menerapkan SOP APD): Variabel *Dependent*

H₁ : Sikap berpengaruh terhadap kepatuhan menerapkan SOP APD oleh petugas laboratorium di RSUD Dr. Moewardi.

H₂ : Pengetahuan berpengaruh terhadap kepatuhan menerapkan SOP APD oleh

H₃ : Sikap dan pengetahuan berpengaruh terhadap kepatuhan menerapkan SOP pengguna APD oleh petugas laboratorium di RSUD Dr. Moewardi.

E. Landasan Teori

Menurut Depkes RI (2009), rumah sakit adalah sarana kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan secara merata dengan mengutamakan upaya penyembuhan penyakit dan pemulihan kesehatan, yang di laksanakan secara serasi dan terpadu dengan upaya peningkatan kesehatan dan pencegahan penyakit dalam suatu tatanan rujukan, serta dapat di manfaatkan untuk pendidikan tenaga dan penelitian. Rumah sakit juga merupakan institusi yang dapat memberi

keteladanan dalam budaya hidup bersih dan sehat serta kebersihan lingkungan (Fung, 2017). RSUD Dr. Moewardi merupakan rumah sakit umum daerah bertaraf internasional yang memberikan pelayanan cepat, tepat, nyaman dan mudah yang berada di Kota Solo.

Laboratorium merupakan tempat untuk melakukan pemeriksaan yang berguna untuk membantu diagnosa suatu penyakit. Pemeriksaan patologi anatomi untuk melihat kelainan struktural sel dan jaringan yang terlihat pada pemeriksaan makroskopis dan mikroskopis jaringan yang di ambil dari pasien. Laboratorium patologi anatomi di rumah sakit meliputi subdivisi seperti patologi pembedahan, sitologi, hematopatologi, dan patologi otopsi (R. Taylor, 2005).

Pemeriksaan patologi klinis menekankan prosedur biokimia dan mikrobiologik pada darah, cairan jaringan, atau substansi lain yang di sekresikan atau di ekskresikan oleh tubuh, seperti sputum, urine, dan cairan serebrospinal.

Pemeriksaan mikrobiologi adalah salah satu pemeriksaan yang sangat penting dalam penunjang penegakan diagnosis serta terapi penyakit infeksi seperti penanganan infeksi nosocomial. Salah satu penyebab infeksi nosokomial adalah *Methicilin Resistant Staphylococcus Aureus* (MRSA). Prosedur yang tepat pada pengambilan spesimen yang aseptis, penanganan pemeriksaan laboratorium mikrobiologi untuk menegakkan diagnosis infeksi MRSA dan prosedur standar uji bioktivitas obat anti mikroba berguna dalam diagnosis dan terapi infeksi MRSA (Fung, 2017).

Kepatuhan adalah ketaatan dalam melakukan sikap positif dengan tujuan yang ditetapkan. Kepatuhan akan menghasilkan perubahan sikap perilaku yang

bersifat sementara pada seseorang dan cenderung akan kembali ke perilaku semula. Kepatuhan petugas menggunakan APD pada saat memasuki ruang pemeriksaan setiap kali akan memulai pemeriksaan laboratorium dan sesering mungkin setiap melakukan pemeriksaan di laboratorium. Dalam hal ini maksudnya seberapa banyak jumlah pemeriksaan maka sebanyak itu juga petugas menggunakan APD di laboratorium.

F. Hipotesis

Berdasarkan landasan teori, maka dapat diuraikan hipotesis sebagai berikut:

1. Sikap dan pengetahuan secara parsial masing-masing berpengaruh terhadap kepatuhan menerapkan SOP pengguna APD oleh petugas laboratorium di RSUD Dr. Moewardi.
2. Sikap dan pengetahuan secara simultan masing-masing berpengaruh terhadap kepatuhan menerapkan SOP APD oleh petugas laboratorium di RSUD Dr. Moewardi.
3. Besarnya persentase kepatuhan menerapkan SOP APD oleh petugas laboratorium di RSUD Dr. Moewardi dapat ditentukan oleh sikap dan pengetahuan.